

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Sepsis sampai sekarang masih menjadi masalah, karena merupakan salah satu penyebab kematian yang mencolok di tempat pelayanan kesehatan baik di dalam maupun di luar negeri (Hadisaputro, 1998). Setiap tahun sepsis terjadi pada lebih dari 500.000 penderita di Amerika Serikat dan hanya 55%-65% yang dapat diselamatkan (Widodo, 2006). Bahkan dari 750 juta pasien yang masuk rumah sakit selama 22 tahun diidentifikasi 10.319.418 adalah kasus sepsis. Jumlah pasien sepsis per tahun meningkat dari 164.072 di tahun 1979 sampai 659.935 di tahun 2000 (meningkat 13,7% per tahun). Sepsis dapat membunuh sekitar 20%-50% pasien yang terinfeksi. Sepsis merupakan tertinggi kedua penyebab kematian pasien di unit perawatan intensif, dan kesepuluh penyebab kematian di seluruh Amerika Serikat (Martin *et al*, 2003). Di Indonesia, penyakit ini juga banyak dijumpai pada penderita rawat inap di rumah sakit dan secara keseluruhan lebih dari 25% penderita sepsis meninggal (Anonim, 2002).

Sepsis sering terjadi di rumah sakit, juga dapat terjadi pada penderita tua atau lemah dan penderita dengan penyakit yang menyertai, serta pada pemakaian antibiotika yang luas, yang dapat mengakibatkan pertumbuhan mikroorganisme yang menjadi rentan (resisten) obat (Buchori dan Prihatini, 2006).

Dalam kultur darah yang positif terdapat 20%-40% kasus sepsis dan 40%-70% kasus syok sepsis, di mana pada kultur darah positif tersebut, antara lain 40% disebabkan bakteri Gram positif, 35% oleh bakteri Gram negatif, dan 7% disebabkan oleh jamur. Dari keseluruhan pasien, 20%-35% pasien yang menderita *severe sepsis* dan 40%-60% pasien yang menderita

syok sepsis meninggal dalam waktu kurang lebih 30 hari, dan jangka waktu kematian yang lebih lama adalah 6 bulan (Kasper *et al*, 2005).

Obat yang digunakan untuk membasmi mikroba penyebab infeksi pada manusia, ditentukan harus memiliki sifat toksisitas selektif setinggi mungkin. Artinya, obat tersebut haruslah bersifat sangat toksik untuk mikroba, tetapi relatif tidak toksik untuk hospes (Setiabudy dan Gan, 1995). Penggunaan terapi antibiotik sangat dibutuhkan bagi penyakit sepsis. Antimikroba yang selektif dibutuhkan untuk mengidentifikasi sumber infeksi dan spektrum dari patogen berdasarkan status kekebalan dari tubuh *host* (Jagneaux.T *et al*, 2007).

Pada septikemia dan infeksi berat lainnya memerlukan kombinasi antimikroba, karena keterlambatan pengobatan dapat membahayakan jiwa pasien. Efek terapi yang optimal sangat dipengaruhi oleh tercapainya kadar antimikroba pada tempat infeksi. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan dosis ialah umur, berat badan, fungsi ginjal, fungsi hati dan lain-lain. Kadar ini ditentukan juga oleh penyerapannya. Penyerapan antimikroba tertentu dapat terhambat dengan adanya zat lain. Sebaiknya antimikroba diberikan oral karena mudah. Untuk infeksi berat antimikroba harus diberikan secara parenteral. Cara pemberian topikal seringkali tidak memberikan efek terapi yang memuaskan, dapat menimbulkan sensitisasi dan masalah resistensi (Setiabudy dan Gan, 1995).

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimanakah profil penderita yang mengalami sepsis?
- Kesesuaian terapi dan jenis antibiotika apakah yang paling banyak digunakan untuk terapi sepsis (tunggal/majemuk)?
- Bagaimanakah efektifitas antibiotik yang digunakan untuk terapi sepsis?

- Penyakit penyerta apakah yang paling banyak dijumpai pada penderita sepsis?
- Bagaimanakah *outcome* yang dicapai oleh penderita sepsis setelah pemberian terapi antibiotika?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan antibiotika pada penderita sepsis yang menjalani rawat inap penyakit dalam di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Mengetahui profil penderita yang mengalami sepsis.
- Mengetahui kesesuaian terapi dan jenis antibiotika yang paling banyak digunakan untuk terapi sepsis (tunggal/majemuk).
- Mengetahui efektifitas antibiotik yang digunakan untuk terapi sepsis.
- Mengetahui penyakit penyerta apa saja yang paling banyak dijumpai pada penderita sepsis.
- Mengetahui *outcome* yang dicapai oleh penderita sepsis setelah pemberian terapi antibiotika.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang terapi antibiotika yang benar dan tepat, penanganan dan tindakan yang segera untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, sehingga dapat menekan angka kematian bagi kasus sepsis dan penderita dapat sembuh dengan kualitas hidup lebih baik.